BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagian penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial adalah berkomunikasi. Hubungan manusia dalam berkomunikasi mencerminkan kebutuhan dasar untuk saling terhubung, berkolaborasi, dan memahami satu sama lain, yang pada akhirnya membentuk dinamika sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain, membangun hubungan, serta menciptakan pemahaman bersama. Interaksi yang terjalin dalam komunikasi tidak hanya melibatkan pertukaran kata-kata, tetapi juga mencakup ekspresi non-verbal yang memperkuat makna pesan.

Komunikasi dipandang sebagai proses penyampaian atau pertukaran pesan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang setiap hari. Proses ini memungkinkan individu untuk berbagi informasi, gagasan, emosi, serta pengalaman dengan orang lain, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui isyarat atau bahasa tubuh. Biasanya, komunikasi terjadi secara alami ketika individu bertemu langsung, di mana mereka saling menyapa, bertukar pikiran, atau berdiskusi mengenai berbagai hal. Dengan komunikasi yang baik, seseorang dapat membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap lingkungannya, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan memperkaya wawasan di berbagai bidang kehidupan.

Pola komunikasi tersebut ialah suatu bentuk atau pola interaksi yang terjalin dalam hubungan antarindividu yang saling mengirim dan menerima informasi secara tepat agar maksud yang diinginkan dapat dimengerti. (Asyuhah 2018).

Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam setiap aspek kegiatan sehari-hari, baik di lingkungan komunitas, tempat kerja, dunia pendidikan, organisasi sosial seperti klub, maupun di berbagai lingkungan lainnya. Keberhasilan atau kegagalan dalam interaksi antar individu sangat bergantung pada seberapa baik atau buruk kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan secara jelas, memahami sudut pandang orang lain, serta merespons dengan tepat. Dengan

komunikasi yang efektif, tercipta hubungan yang saling mendukung, sedangkan komunikasi yang buruk sering kali memicu kesalahpahaman yang berujung pada konflik atau kegagalan dalam mencapai tujuan bersama.

Komunikasi dapat dipahami dan berhasil jika prosesnya berjalan dengan baik. Salah satu bentuk komunikasi tersebut adalah komunikasi interpersonal, yang juga sering disebut komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal membuka peluang terciptanya hubungan interaksi langsung antara pembawa pesan dan target penerima, serta memungkinkan adanya umpan balik secara langsung, baik berupa jawaban maupun tanggapan. Dengan begitu, solusi yang disepakati bersama dapat ditemukan (Komariah 2019)

Komunikasi interpersonal adalah interaksi antara lebih dari satu orang, yang berlangsung melalui komunikasi yang bersifat dua sisi atau saling memengaruhi. Dalam aktivitas sehari-hari, kita selalu perlu berkomunikasi, baik dengan orang tua, kakak, adik maupun teman. Setiap komunikasi memiliki makna dan kedalamannya masing-masing. Hal ini juga berlaku di lingkungan sekolah, terutama dalam interaksi dengan para guru (Sulistiyana 2016).

Dalam proses pembelajaran di sekolah melalui interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan, komunikasi memegang posisi yang sangat bernilai, bahkan dipandang sebagai salah satu elemen kunci dalam menentukan kesuksesan pencapaian tujuan pendidikan (Lestari dan Istyanto 2020). Komunikasi menjadi faktor krusial dalam mendukung kegiatan pendidikan. Komunikasi yang efektif akan menciptakan dampak positif. Ketika komunikasi antara guru dan siswa tercapai dengan sukses, kegiatan edukasi menjadi lebih efisien. Setiap kata dan tindakan guru di dalam kelas menyampaikan pesan penting, baik kepada siswa sekolah dasar maupun anak usia muda. Anak masa perkenalan awal cenderung meniru apa yang mereka amati, sehingga penting untuk menerapkan pola komunikasi yang efektif antara guru dan siswa demi kelancaran dan efektivitas pembelajaran.

Pada rutinitas keseharian, khususnya dalam kehidupan profesi pendidik, komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat berperan dalam membentuk karakter siswa. Terpenting ketika interaksi antara guru dan siswa berpotensi

memberikan motivasi yang menyentuh sikap emosional, memberikan pemahaman informasi, perlindungan, dan berbagai jenis komunikasi lainnya yang mendukung siswa dalam mengetahui tujuannya (Febrianti 2021).

Pada hubungan komunikasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan siswa sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius sejak usia dini. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam masa pembentukan kepribadian yang masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar mereka. Melalui komunikasi yang efektif dan berkesinambungan, guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter religius siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, rasa empati, dan toleransi dapat ditanamkan melalui berbagai bentuk interaksi, baik dalam pembelajaran formal di kelas maupun dalam aktivitas di luar kelas.

Interaksi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa di sekolah dasar tidak terbatas pada penyampaian materi secara verbal di dalam kelas, tetapi juga melalui keteladanan dan dialog yang bersifat membangun. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai figur panutan yang memberikan contoh nyata dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan melalui nasihat dan diskusi yang membahas persoalan kehidupan yang dihadapi siswa dengan perspektif nilai-nilai keislaman. Dengan komunikasi yang terarah dan penuh empati, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya secara praktis dalam keseharian mereka. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai, didengarkan, dan didukung dalam proses pembentukan karakter religius yang kuat dan berkelanjutan.

Selain itu, sekolah berperan sebagai institusi pendidikan yang tidak terpaku hanya di pada pelaksanaan kegiatan pendidikan, namun sekaligus berfokus juga dalam pembentukan karakter siswa. Dalam lingkungan sekolah, berbagai kegiatan dilakukan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, di samping memberikan bimbingan yang diperlukan bagi siswa. Tujuannya adalah untuk menjamin perkembangan setiap siswa menjadi individu yang memiliki akhlak yang

mulia, wawasan yang luas, serta kemampuan intelektual yang tinggi, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di masa depan. Sekolah juga menciptakan suasana yang mendukung pengembangan sosial dan emosional siswa, yang merupakan bagian penting dari pendidikan (Mayangsari 2019)

Siswa sekolah dasar menjadi awal yang penting dalam pembentukan karakter karena pada tahap ini mereka berada dalam masa perkembangan kognitif dan emosional yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. Usia sekolah dasar merupakan fase pembentukan kepribadian dasar di mana nilai-nilai moral dan religius mulai ditanamkan dan diinternalisasi. Pada usia ini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah menerima ajaran baru, dan cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka, termasuk guru. Oleh karena itu, membangun karakter religius sejak dini melalui pendidikan agama yang sistematis dan komunikasi yang baik membantu siswa mengembangkan kebiasaan positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat. Jika nilai-nilai ini ditanamkan secara konsisten di lingkungan sekolah dan didukung oleh lingkungan keluarga, siswa akan memiliki fondasi yang kuat untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan di masa depan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal I ayat (1) berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya kompetensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Rahayu 2016). Terkait dengan situasi ini, Pendidikan adalah salah satu aspek utama dalam menciptakan generasi yang pintar, bijak, dan memiliki karakter yang terpuji (Rachmadyanti 2017).

Menurut Kemendiknas (2010), terdapat 18 nilai karakter yang diidentifikasi sebagai penting untuk ditanamkan pada peserta didik. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut meliputi: 1) agama, 2) kejujuran, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreativitas, 7) kemandirian, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) kesadaran

nasional, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) ramah/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) kepedulian sosial, dan 18) tanggung jawab.

Meskipun sudah dirumuskan 18 nilai karakter untuk membentuk karakter bangsa, setiap satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk membuat hal yang lebih penting dalam pembangunan karakter mereka sendiri. Penentuan nilai-nilai ini berlandaskan pada minat dan keadaan masing-masing lembaga pendidikan dengan mempertimbangkan konteks. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai tersebut dapat bervariasi. Pengembangan karakter bisa diawali dengan nilai-nilai dasar, jelas, dan mudah diterapkan.

Karakter dan kecerdasan anak yang positif perlu didukung oleh spiritualitas yang berakar pada nilai-nilai agama. Bukan hanya kecerdasan intelektual yang penting, namun pengembangan pemahaman keagamaan juga harus dimulai sejak dini agar anak dapat berkembang dengan akhlak yang baik. Ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang diberlakukan oleh pemerintah.

Di masa kanak-kanak, perkembangan kecerdasan anak dapat berlangsung sangat cepat jika didukung oleh lingkungan yang sesuai, baik dalam hal kemampuan motorik maupun aspek mental dan non fisik. Tahap perkembangan ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak di masa depan. Dengan demikian, pendidikan pada usia dini menjadi pengaruh penting untuk membantu anak berkembang menjadi pribadi yang berkarakter dan bermoral.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang sangat vital pada sistem pendidikan dengan tujuan mengajarkan nilai moral dan membangun karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam proses pembelajaran Islam, interaksi yang baik antara guru dan siswa menjadi sumber utama pencapaian (Inah 2015). Komunikasi yang baik tidak hanya terbatas dalam menyampaikan informasi, melainkan melibatkan partisipasi aktif siswa, mengatasi kesalahpahaman, serta membangun ikatan yang kuat antara guru dan siswa.

Dalam merancang pembelajaran yang efektif, terutama selama kegiatan edukasi PAI, seorang guru tidak hanya perlu menyampaikan materi yang akan diajarkan

untuk siswa, melainkan harus dapat menerapkan metode berkomunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa (SUGIANA 2019). Untuk menciptakan pembelajaran PAI yang efektif, seorang guru perlu menerapkan keterampilan komunikasi antarpribadi yang baik dengan siswa.

Karakter religius adalah cerminan dari keyakinan dan nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pembentukan karakter ini penting untuk menanamkan moralitas, etika, dan tanggung jawab dalam diri individu sejak usia dini. Di lingkungan sekolah, karakter religius dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama, kegiatan keagamaan, serta teladan dari guru dan lingkungan sekitar. Dengan membentuk karakter religius, siswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan karakter yang baik berdasarkan ajaran agama Islam erat kaitannya dengan peran guru dalam menyampaikan materi kepada murid. Penerapan pendidikan agama Islam dalam mengajarkan perilaku yang bermoral sangat dipengaruhi oleh peran guru yang berfungsi sebagai pengganti pendamping utama di sekolah. Metode pengajaran guru dan berinteraksi kepada siswa menghasilkan pola komunikasi yang bisa dianggap sebagai pengetahuan baru yang berguna. Setiap sekolah memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah dalam mendidik siswa menjadi individu yang bermoral.

Nilai-nilai karakter religius pada siswa perlu diterapkan untuk mendorong siswa agar terus belajar dan menjalim keseimbangan harmonis dengan Tuhan, manusia, dan alam. Untuk itu, komunikasi interpersonal yang baik antara guru di sekolah sangat penting dalam mendidik serta memberikan contoh yang positif untuk membentuk karakter dan perilaku moral siswa (Al Qodri dan Faisal 2022).

Untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif dalam membentuk karakter siswa, pendidikan pada level Sekolah Dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting. SDN Pasar Minggu 04 Pagi adalah salah satu lembaga pendidikan yang memprioritaskan pengembangan karakter anak sebagai bagian dari kurikulumnya. Keragaman karakter di antara peserta didik menjadi tantangan

tersendiri untuk guru mengenai upaya membentuk karakter yang lebih baik dan mandiri.

Dalam proses pembelajaran, pendidik sering menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, salah satunya adalah kesulitan dalam mengarahkan atau mengatur siswa agar berperilaku tertib. Guru harus mampu membimbing dan mengajar siswa dengan cara yang mudah dipahami oleh anak. Terlebih lagi, guru yang mengajar anak usia dini harus dapat menyampaikan pesan dengan jelas dan sederhana agar mudah dipahami. Keberhasilan dalam komunikasi menjadi tugas bersama setiap individu yang ikut serta dalam interaksi tersebut.

Penurunan karakter religius pada generasi muda dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, termasuk meningkatnya perilaku kenakalan remaja. Ketika nilai-nilai agama dan moral tidak lagi dijadikan pedoman, usia muda semakin mudah terpengaruh terhadap perilaku menyimpang seperti bullying, perkelahian, bahkan penyalahgunaan narkoba. Kurangnya pemahaman akan nilai-nilai religius juga dapat mengurangi rasa empati dan kepedulian sosial, sehingga mereka cenderung bersikap acuh dan egois terhadap lingkungan sekitar.

Lebih jauh, degradasi nilai religius bisa mendorong terjadinya tindakan kriminal, karena standar moral yang seharusnya menjadi acuan perilaku menjadi kabur. Tanpa dasar agama yang kuat, remaja lebih mudah terlibat dalam tindakan negatif seperti pencurian, kekerasan, dan penipuan. Penurunan kedisiplinan dan tanggung jawab juga merupakan dampak dari melemahnya karakter religius, yang menyebabkan mereka sulit mematuhi aturan dan mengabaikan tanggung jawab.

Selain itu, melemahnya nilai religiusitas dapat meningkatkan potensi konflik sosial akibat kurangnya toleransi dan rasa kebersamaan, sehingga lebih mudah terjadi bentrokan antarindividu maupun kelompok, baik di sekolah maupun masyarakat. Karena itu, penguatan kembali karakter religius sangat penting untuk mencegah kerusakan moral yang lebih parah.

Terdapat beberapa kasus yang sering terjadi mengenai pendidikan karakter religius, ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa di sekolah yang kurang disiplin. Mereka sering datang terlambat, meminta izin dengan alasan sakit, atau bahkan

bolos sekolah. Selain itu, ada juga siswa yang tidak mengikuti upacara bendera pada hari Senin dan tidak berpakaian rapi meskipun telah diberikan teguran. Pada waktu salat Dzuhur, beberapa siswa tampak malas untuk melaksanakan salat berjemaah dan lebih memilih bermain. Selain itu, partisipasi kegiatan keagamaan di sekolah tersebut juga masih minim. Oleh karena itu, siswa yang menunjukkan kurangnya disiplin perlu mendapatkan pembelajaran yang lebih baik, terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, agar mereka dapat meningkatkan kedisiplinan di sekolah, terutama dalam proses belajar.

Karakter religius siswa yang terus mengalami penurunan, sehingga diperlukan dukungan dari sekolah terutama guru untuk memperkuat pengaruh agama. Sekolah yang tidak berfungsi secara optimal dalam membentuk karakter religius anak akan mengakibatkan sejumlah masalah, seperti kurangnya fasilitas untuk kegiatan keagamaan, tingginya tingkat pelanggaran di sekolah, serta kurangnya etika dalam berinteraksi dengan guru dan teman sekelas. Selain itu, aktivitas keagamaan di sekolah juga sering kali terbatas. Untuk mengatasi masalah disiplin pada siswa, pendidikan agama Islam perlu diberikan secara khusus agar mereka dapat lebih disiplin, terutama saat aktivitas pendidikan berlangsung di sekolah.

Sebagai hasilnya, penting untuk meneliti pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Pasar Minggu 04 dalam rangka pembentukan karakter yang religius. Pola komunikasi mencakup cara seseorang berinteraksi dan pesan yang disampaikan oleh guru. Peneliti berupaya menganalisis interaksi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa, mengingat tanggung jawab guru di sekolah untuk menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pola komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa sdn pasar minggu 04 dalam membentuk karakter religius?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai pola komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa sdn pasar minggu 04 dalam membentuk karakter religius.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu pengetahuan dan menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pola komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa sdn pasar minggu 04 dalam membentuk karakter religius, dan Bisa menjadi acuan untuk studi lanjutan di bidang yang sejenis.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rekomendasi sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru melalui penyelenggaraan pelatihan mengenai pola komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan karakter religius bagi siswa sehingga hasil riset ini dapat memberikan saran dalam penyempurnaan praktik guru.

b) Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini dapat mempermudah langkah-langkah yang dihadapi siswa di SDN Pasar Minggu 04 dalam berkomunikasi dengan guru, peserta didik, teman, dan lain-lain.

c) Bagi Peneliti Lain

Riset ini diharap bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi riset selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang diperlukan untuk memberikan gambaran umum mengenai lingkup masalah yang akan diatasi. Rumusan masalah diperlukan untuk memberikan petunjuk dari kajian masalah yang akan diteliti. Tujuan Penelitian untuk menentukan tujuan yang akan dicapai. Manfaat penelitian diperlukan untuk menghasilkan manfaat yang diperoleh pihak-pihak yang diteliti.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan rujukan dan pedoman melakukan penelitian. Selanjutnya terdapat pengertian atau definisi dan memuat teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, dan kerangka berfikir yang menggambarkan alur pemikiran dari penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, penentuan informan, serta Teknik pengelolaan, analisis data, lokasi dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdapat menjelaskan secara rinci mengenai hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai analisis yang penulis ambil dari hasil pengumpulan data yang didapat.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan membuat saran-saran berupa masukan.